

## MENINGKATKAN KESADARAN REMAJA TENTANG BAHAYA PERNIKAHAN DINI MELALUI PENDEKATAN BIMBINGAN ISLAMI DI MTs SWASTA WABURENSE BUTON TENGAH

Edison<sup>1\*</sup>, Samsaifil<sup>2</sup>, Arman Bin Anuar<sup>3</sup>, Yungmi<sup>4</sup>

<sup>1\*,2,4</sup>Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Buton, Buton, Indonesia

<sup>3</sup>Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Palopo, Palopo, Indonesia

[edisonbuton0@gmail.com](mailto:edisonbuton0@gmail.com)<sup>1</sup>

[samsaifil.017@gmail.com](mailto:samsaifil.017@gmail.com)<sup>2</sup>

[arman@umpalopo.ac.id](mailto:arman@umpalopo.ac.id)<sup>3</sup>

[ushianwartaka@gmail.com](mailto:ushianwartaka@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstract

The high rate of early marriage in Terapung Village, Central Buton Regency, is a serious concern in efforts to improve the quality of life of adolescents and break the cycle of poverty and unpreparedness for family. This Community Service (PkM) activity was carried out at MTs Swasta Waburensense with an Islamic guidance approach as the main strategy to improve students' understanding of the dangers of early marriage. Through a series of activities in the form of an initial survey, provision of educational materials, group discussions, and spiritual guidance, students were invited to understand the importance of physical, mental, and moral responsibility readiness before entering marriage. The results of the activity showed a significant increase in students' awareness and attitudes towards the risks of early marriage, as well as a growing commitment to continue their education and postpone marriage until they were truly ready. The Islamic guidance approach has proven effective in touching on students' cognitive and emotional aspects, as well as strengthening spiritual values as a basis for decision making. This activity received full support from the school and community, and is recommended to be adopted sustainably as part of the local curriculum and policy in efforts to prevent early marriage among adolescents.

**Keywords:** Early Marriage, Islamic Guidance, Students' Self-Reliance, Prevention Education

### Abstrak

Tingginya angka pernikahan dini di Desa Terapung, Kabupaten Buton Tengah, menjadi perhatian serius dalam upaya meningkatkan kualitas hidup remaja dan memutus siklus kemiskinan serta ketidaksiapan berkeluarga. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di MTs Swasta Waburensense dengan pendekatan bimbingan islami sebagai strategi utama untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya pernikahan dini. Melalui rangkaian kegiatan berupa survei awal, pemberian materi edukatif, diskusi kelompok, dan pendampingan spiritual, siswa diajak memahami pentingnya kesiapan fisik, mental, serta tanggung jawab moral sebelum memasuki pernikahan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran dan sikap siswa terhadap risiko pernikahan dini, serta tumbuhnya komitmen untuk melanjutkan pendidikan dan menunda pernikahan hingga benar-benar siap. Pendekatan bimbingan islami terbukti efektif dalam menyentuh aspek kognitif dan emosional siswa, serta memperkuat nilai-nilai spiritual sebagai landasan pengambilan keputusan. Kegiatan ini mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah dan masyarakat, dan direkomendasikan untuk diadopsi secara berkelanjutan sebagai bagian dari kurikulum dan kebijakan lokal dalam upaya pencegahan pernikahan dini di kalangan remaja.

**Kata Kunci:** Pernikahan Dini, Bimbingan Islam, Kemandirian Siswa, Pendidikan Pencegahan

\*Correspondent Author: [edisonbuton0@gmail.com](mailto:edisonbuton0@gmail.com)

## Pendahuluan

Pernikahan dini masih menjadi fenomena yang memprihatinkan di Indonesia, terutama di daerah dengan tingkat pendidikan yang rendah dan akses informasi yang terbatas. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) tahun 2022, Sulawesi Tenggara termasuk dalam provinsi dengan angka pernikahan anak yang cukup tinggi, yaitu sebesar 13,98%. Praktik pernikahan dini umumnya terjadi di daerah pedesaan dengan keterbatasan akses pendidikan dan kurangnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya masa remaja sebagai fase perkembangan yang harus diarahkan, (Nasution et al., 2024).

Kondisi ini tidak hanya mengancam perkembangan individu tetapi juga memiliki dampak serius terhadap kualitas generasi mendatang. Pada sebuah pernikahan sejatinya dibutuhkan kesiapan yang lebih matang, baik fisik maupun mental bagi kedua mempelai. Akan timbul permasalahan jika pernikahan dilakukan di usia yang sangat muda yaitu menikah dini yang secara fisik dan mental memang belum siap, (Thomas & Maria, 2021).

Natalia et al., (2021) menjelaskan bahwa pada pernikahan muda akan lebih rentan mengalami ketidakbahagiaan. Hal ini dikarenakan pasangan suami istri yang masih muda, masih memiliki kepribadian yang masih labil. Pada pria yang masih beradaptasi dengan status baru sebagai seorang suami akan sulit meninggalkan kebiasaan atau sifat-sifat seperti sebelum menikah. Sedangkan pada wanita juga akan mengalami kesulitan beradaptasi dengan status baru sebagai seorang istri dan ibu baru. Mereka akan merasa kesulitan dalam beradaptasi menjalankan tugas-tugasnya sebagai seorang istri dan ibu. Setelah mengerjakan tugas-tugasnya sebagai ibu rumah tangga ini, muncullah keluhan-keluhan yang dirasakan oleh wanita dan berakibat menghilangkan kebahagiaan yang dirasakannya secara psikologis.

BKKBN dalam Indanah et al., (2020) juga menjelaskan bahwa wanita yang masih berumur kurang dari 20 tahun cenderung belum siap karena kebanyakan diantara mereka lebih memikirkan bagaimana mendapatkan pendidikan yang baik dan bersenang-senang. Laki-laki minimal 25 tahun, karena laki-laki pada usia tersebut kondisi psikis dan fisiknya sangat kuat, sehingga mampu menopang kehidupan keluarga untuk melindungi baik secara psikis emosional, ekonomi dan sosial.

Desa Terapung menjadi salah satu desa di Kabupaten Buton Tengah dengan angka pernikahan dini yang cukup tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala desa Terapung dan juga Kepala Sekolah MTs Swasta Waburensen bahwa tingkat pernikahan dini di desa Terapung begitu tinggi bahkan terkadang dalam sebulan bisa terjadi 2 sampai 3 kali pernikahan dengan rata-rata usia pelajar, begitu pula dengan tingkat perceraian. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Swasta Waburensen yang berlokasi di desa Terapung menjadi fokus kegiatan pengabdian mengingat fenomena pernikahan dini ini masih menjadi isu yang perlu ditangani bagi remaja yang masih duduk dibangku pendidikan, dengan harapan siswa memiliki masa depan yang lebih baik melalui suatu pendekatan bimbingan islami.

Dalam konteks kegiatan ini, pendekatan bimbingan islami menjadi solusi strategis dalam memberikan edukasi bagi remaja MTs Swasta Waburensen akan bahaya pernikahan dini. Islam tidak hanya memberikan panduan tentang kesiapan pernikahan, tetapi juga menekankan pentingnya pendidikan dan pengembangan diri sebelum memulai kehidupan berumah tangga. Remaja yang mendapatkan bimbingan berbasis nilai-nilai agama menunjukkan peningkatan pemahaman dan kemampuan mengambil keputusan yang matang terkait pernikahan. Pendekatan ini diperkuat oleh temuan dari Zulkarnain, (2020) yang menyatakan bahwa bimbingan dan konseling pranikah berbasis islam dalam mempersiapkan pasangan untuk pernikahan memiliki keterampilan komunikasi dan tanggung jawab, berkontribusi pada keharmonisan keluarga. Dengan menggabungkan wawasan dari berbagai disiplin ilmu, para pendidik dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang implikasi etis dan moral pernikahan dalam islam. Hal yang sama juga disampaikan oleh Zaenuri & Kurniawan, (2021) bahwa keterlibatan para ulama untuk menanamkan nilai-nilai ajaran islam terkait dengan pentingnya persiapan sebelum membina sebuah keluarga, dapat menjadi langkah strategis untuk mencegah pernikahan dini.

Kegiatan pengabdian terkait upaya pencegahan pernikahan dini ini dirancang tidak hanya untuk memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga membekali remaja dengan keterampilan dan motivasi untuk melanjutkan pendidikan, meraih cita-cita, dan menjadi generasi yang berkualitas. Dengan pendekatan yang terintegrasi, diharapkan remaja MTs Swasta Wabureense mampu memahami bahaya pernikahan dini, mengambil keputusan yang bijak, dan menjadi agen perubahan di lingkungan mereka.

### **Metode Pelaksanaan**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Swasta Wabureense yang terletak di Desa Terapung, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah, dengan sasaran seluruh siswa kelas IX. Kegiatan dimulai pada tanggal 5 Mei 2025 dan dirancang secara sistematis dengan pendekatan partisipatif yang mengedepankan interaksi langsung antara fasilitator dan peserta.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan survei awal untuk memetakan pemahaman siswa mengenai isu pernikahan dini. Survei dilakukan melalui observasi dan wawancara, sehingga data yang diperoleh bersifat langsung dari pengalaman dan pandangan siswa. Tahap selanjutnya adalah bimbingan islami, di mana peserta diberikan pemahaman tentang bahaya pernikahan dini ditinjau dari aspek kesehatan, psikologis, sosial, dan nilai-nilai ajaran Islam.

Untuk memperdalam pemahaman siswa, dilakukan diskusi kelompok yang membahas studi kasus nyata terkait pernikahan dini. Metode ini mendorong siswa berpikir kritis dan menyuarakan pendapat mereka dalam suasana yang kondusif. Setelahnya, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan berkala, yakni sesi bimbingan islami lanjutan yang bersifat personal dan kontekstual, agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat terinternalisasi secara berkelanjutan. Kegiatan ini dibagi dalam tiga tahap utama:

1. Tahap Persiapan, meliputi koordinasi dengan pihak sekolah dan pemerintah desa, serta penyusunan materi dan perangkat kegiatan;
2. Tahap Pelaksanaan, mencakup penyampaian materi, fasilitasi diskusi kelompok, dan bimbingan bersama dewan guru;
3. Tahap Evaluasi, dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa tentang risiko pernikahan dini.

Melalui metode yang kolaboratif dan menyentuh aspek intelektual serta spiritual siswa, kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal dalam membentuk generasi muda yang lebih bijak dan bertanggung jawab dalam merencanakan masa depan.

### **Hasil Kegiatan dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil evaluasi pemahaman siswa terkait bahaya pernikahan dini yang dilakukan setelah kegiatan bimbingan islami. Terlihat adanya peningkatan pemahaman siswa MTs Swasta Wabureense mengenai dampak negatif dari pernikahan dini. Sebelumnya, sebagian besar siswa tidak mengetahui bahwa pernikahan diusia muda dapat berdampak buruk terhadap reproduksi, kestabilan psikologis, dan menghambat pendidikan. Namun setelah kegiatan pengabdian melalui bimbingan islami, sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik dan mampu menyebutkan berbagai resiko dari dampak pernikahan usia mudah.

Para siswa juga menunjukkan antusiasme yang tinggi selama mengikuti kegiatan pengabdian melalui bimbingan islami dan diskusi kelompok. Mereka aktif bertanya, berdiskusi, dan bahkan memberikan pendapat kritis terkait pernikahan dini bagi pemateri. Hal ini menunjukkan bahwa metode pendekatan bimbingan islami yang digunakan relevan dan diterima dengan baik oleh para siswa MTs Swasta Wabureense mengingat sekolah tersebut juga berada dibawah naungan Kementerian Agama Islam, sehingga tidak menjadi hambatan bagi pemateri dalam menyampaikan beberapa ayat maupun hadis terkait syarat dan ketentuan pernikahan dalam islam.



**Gambar 1.** Pemberian materi tentang dampak pernikahan usia dini

Setelah menerima bimbingan islami terkait dampak pernikahan usia dini, sebagian besar siswa menyatakan niat untuk fokus pada pendidikan dan menunda keinginan menikah muda hingga benar-benar siap secara fisik dan mental serta memiliki masa depan yang lebih cemerlang. Kepala sekolah dan dewan guru MTs Swasta Waburensense juga menunjukkan dukungan terhadap kegiatan tersebut. Mereka juga ikut hadir pada sesi pemberian materi dan siskusi terkait dampak pernikahan usia mudah bagi siswa dan memfasilitasi semua kebutuhan yang dibutuhkan selama proses kegiatan pengabdian tersebut.

Kepala Sekolah MTs Swasta Waburensense mengatakan bahwa pentingnya kegiatan ini untuk dijadikan sebagai program berkelanjutan di sekolah sehingga dapat menekan angka serta mencegah terjadinya pernikahan usia mudah terkhusus remaja di wilayah Desa Terapung dan sekitarnya yang menjadi tempat tinggal sebagian besar siswa MTs Swasta Waburensense.



**Gambar 2.** Mendengarkan arahan Kepala MTs Swasta Waburensense terkait kegiatan PKM bimbingan islami dalam upaya mencegah pernikahan dini.

Hasil kegiatan bimbingan islami menunjukkan bahwa pernikahan dini bukan hanya persoalan individu semata, tetapi juga menjadi fenomena sosial-budaya yang membutuhkan penanganan secara sistematis secara konsisten dari semua pihak. Data pendahuluan menunjukkan bahwa tingginya angka pernikahan dini di desa Terapung, bahkan mencapai 2-3 kasus perbulan dikalangan usia pelajar begitu pula dengan kasus perceraian. Ini menandakan bahwa remaja belum mendapatkan informasi dan bimbingan yang memadai dari berbagai pihak tentang kesiapan dalam berumah tangga.

Bimbingan islami terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja (Hayati et al., 2024). Nilai-nilai keislaman seperti pentingnya menuntut ilmu, tanggung jawab dalam pernikahan, dan kesiapan lahir batin menjadi pondasi yang kuat dalam membentuk cara berfikir siswa. Pendekatan pembimbingan islami juga mampu menyentuh pada aspek spiritual dan moral, yang sering kali tidak tergarap dalam penyuluhan konvensional. Taufikurahman & Nur, (2024) menjelaskan bahwa melalui pemahaman nilai-nilai agama, pendidikan islam memberdayakan individu dan masyarakat untuk menghindari pernikahan dini. Dengan menekankan aspek moral, etika, dan persiapan matang sebelum menikah (Taufikurahman & Nur, 2024), karena pendidikan islam bukan hanya menjadi sarana agama semata, tetapi juga pondasi utama untuk transformasi sosial yang mendukung perkawinan yang berkelanjutan (Sugitanata et al., 2024).

Kegiatan pengabdian ini menggaris bawahi pentingnya lembaga pendidikan, khususnya Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang menjadi garda terdepan terhadap pencegahan pernikahan usia dini. Ketika siswa diberi pemahaman secara sistematis dan dialogis, mereka akan mampu berfikir kritis serta mampu membuat keputusan-keputusan yang bijak. Kegiatan diskusi kelompok dan studi kasus memberi ruang kepada siswa untuk merefleksikan nilai-nilai dan situasi nyata yang mereka alami di lingkungan sekitarnya khususnya terkait permasalahan dampak pernikahan dini maupun terkait kenakalan remaja.

Pentingnya keterlibatan orang tua, masyarakat, pihak sekolah, dan pemerintah desa Terapung dalam memperkuat efektivitas intervensi pencegahan pernikahan dini bagi remaja dalam upaya jangka panjang, kegiatan yang sifatnya urgensi dan menyentuh pada sasaran utama permasalahan remaja seperti ini sebaiknya menjadi bagian dari kebijakan sekolah maupun pemerintah setempat dalam membina remaja. Kegiatan pengabdian ini juga dapat membuka peluang sinergi antara dunia pendidikan, orang tua, dan masyarakat dalam membentuk generasi mudah desa Terapung yang siap menghadapi masa depan secara lebih bertanggung jawab.

### **Kesimpulan dan Saran**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan di MTs Swasta Waburense menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai bahaya pernikahan dini melalui pendekatan bimbingan islami yang menyentuh aspek kognitif, emosional, dan spiritual. Antusiasme siswa dalam diskusi serta perubahan sikap mereka menunjukkan bahwa metode yang digunakan relevan dan efektif dalam konteks madrasah. Intervensi ini juga membuka ruang dialogis dan reflektif yang mendorong siswa untuk mengambil keputusan yang lebih bijak terkait masa depan mereka. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar program serupa dijadikan agenda rutin sekolah dalam bentuk kurikulum bimbingan islami yang integratif, dilengkapi dengan pelatihan bagi guru atau tokoh agama lokal, serta diperkuat dengan kolaborasi lintas sektor antara sekolah, keluarga, dan pemerintah desa guna menciptakan lingkungan yang kondusif dalam pencegahan pernikahan dini di kalangan remaja.

### **Ucapan Terimakasih**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di MTs Swasta Waburense dapat berjalan dengan baik berkat partisipasi dan kerjasama berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala MTs Swasta Waburense yang telah memberikan izin dan memfasilitasi kegiatan ini, Pemerintah Desa Terapung yang mendukung dengan menyediakan data pernikahan dini remaja, para siswa-siswi sebagai peserta yang antusias, serta seluruh tim yang terlibat dalam pelaksanaan PKM ini. Dukungan dari semua pihak sangat berarti dalam mewujudkan keberhasilan kegiatan ini.

### **Referensi**

Hayati, N., Lubis, A. A., Nasution, M., Ibrahim, M. I., Lubis, N., Nora, N., Alawiyah, T., & Rahmawan, W. (2024). Pelatihan Bimbingan Konseling Islam Dalam Membangun Karakter Remaja. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(4), 2109–2118.

- Indanah, I., Faridah, U., Sa'adah, M., Sa'diyah, S. H., Aini, S. M., & Apriliya, R. (2020). Faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(2), 280–290.
- Nasution, L. A., Simatupang, V. A., Lestari, D., Rambe, N., Rukiah, R., Apriyani, F., Juita, N., Lubis, R., Saputra, A., & Maulana, Z. (2024). Sosialisasi Pentingnya Mencegah Pernikahan Dini Kepada Siswa Siswi SMPN 06 Lembah Melintang. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(1), 2461–2468.
- Natalia, S., Sekarsari, I., Rahmayanti, F., & Febriani, N. (2021). Resiko seks bebas dan pernikahan dini bagi kesehatan reproduksi pada remaja. *Journal of Community Engagement in Health*, 4(1), 76–81.
- Sugitanata, A., Hasan, F., Kurniawan, M. R., & Aminah, S. (2024). Pemberdayaan Perempuan melalui Pendidikan Islam Progresif Suud Sarim Karimullah: Analisis Strukturalisme dan Implikasinya. *Muadalah*, 12(1), 1–13.
- Taufikurahman, T., & Nur, N. F. (2024). Pencegahan Dan Penanggulangan Pernikahan Dini Melalui Pendidikan Agama Islam. *AL-ALLAM*, 5(1), 1–9.
- Taufikurahman, T., & Nur, N. F. (2024). Pencegahan Dan Penanggulangan Pernikahan Dini Melalui Pendidikan Agama Islam. *AL-ALLAM*, 5(1), 1–9.
- Thomas, M. C. P., & Maria, C. (2021). Studi komparatif mengenai mindset antara pria/wanita yang terikat pernikahan dan pria/wanita yang bercerai di kota Bandung [A comparative study on mindset between married and divorced men/women in Bandung city]. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 9(1), 64–75.
- Zaenuri, L. A., & Kurniawan, A. (2021). Komunikasi Dakwah Dan Peran Ulama Dalam Mencegah Pernikahan Dini Di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(2), 45–62.
- Zulkarnain, A. (2020). Konsep Bimbingan Dan Konseling Pernikahan Keluarga Islami Menuju Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah (Studi Pada Lembaga Sekolah Sakinah-Forum Ta'aruf Padi Melati, Bantul Yogyakarta).